

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Signifikansi Penelitian

Bahasa Inggris mendominasi seluruh aspek dalam berkomunikasi antarbangsa. Tidak bisa dipungkiri lagi jika bahasa Inggris sangat diperlukan karena bahasa Inggris telah diakui dan disepakati dunia internasional sebagai bahasa resmi yang digunakan secara universal dalam bidang teknologi, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Dalam era internet, pemahaman masyarakat Indonesia atas bahasa Inggris juga dituntut lebih baik karena Indonesia bukanlah negara asal lahirnya internet. Sehingga sebagai pengguna internet, kita harus memahami beberapa istilah bahasa asing yang dalam pembahasan kali ini adalah bahasa Inggris.

Tidak heran kalau rata-rata remaja dan dewasa muda zaman sekarang menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Bahkan dalam beberapa konteks, penggunaan bahasa Inggris yang terus-menerus akan membuat kita lupa padanannya dalam bahasa Indonesia, contohnya seperti kata *download*, *upload*, *browsing*, *edit*, dan lain sebagainya.

Dari hal tersebut, timbul suatu fenomena unik di kalangan remaja khususnya di daerah Jakarta Selatan yang disebut sebagai *mixing language*. Dimana dalam berkomunikasi, remaja menggunakan percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Beberapa waktu belakangan, *which is*, *basically*, *literally*, *prefer* mendadak populer dan jadi 'bahasa gaul anak Jaksel' (Jakarta Selatan). Salah satunya seperti penggunaan kata *prefer* dalam kalimat "aku *sih prefer* beli nasi padang daripada beli siomay", kata *prefer* menjelaskan bahwa komunikator lebih memilih suatu hal dibandingkan hal yang lain. Contoh lain penggunaan kata *by the way* dalam kalimat "by the way

besok kita mau pergi kemana?” kata *by the way* mewakili kalimat “ngomong-ngomong” dalam Bahasa Indonesia.



Gambar 1.1 Cuitan twitter @loketcom pada 11 September mengenai perbedaan bahasa anak Jakarta Selatan.

Sumber: <https://twitter.com/search?q=%23anakjaksel&src=tyah>

Dalam gambar 1.1 di atas, dapat kita lihat sebuah perumpamaan pertanyaan yang diajukan kepada beberapa anak-anak yang berbeda wilayah di Jakarta. Pertanyaannya adalah “gimana *event* lo kemarin?” atau dalam ejaan bahasa Indonesia yang benar adalah “bagaimana acara yang kamu adakan kemarin?” Pertanyaan tersebut dijawab oleh anak yang berdomisili Jakarta Utara dengan “lancar”. Pertanyaan yang sama dijawab oleh anak yang berdomisili Jakarta Pusat dengan “syukurlah lancar”. Jawaban dari anak Jakarta Timur adalah “rame dong”. Dilanjutkan dengan jawaban dari anak Jakarta Barat dengan “cincay”. Jawaban dari anak Jakarta Selatan dengan *mixing language*-nya menjawab “*it was okay. Which is everything goes well, and like, literally rame gitu*”, yang dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia seperti

“acaranya cukup baik. Yang mana semuanya berjalan baik, dan seperti, benar-benar ramai gitu”.



Gambar 1.2 Cuitan twitter @ananksjahranie pada 7 September mengenai perbedaan bahasa anak Jakarta Selatan.

Sumber: <https://twitter.com/search?q=%23anakjaksel&src=tyah>

Selanjutnya dalam gambar 1.2 di atas hampir sama seperti di pembahasan gambar sebelumnya. Perbedaannya pada gambar 1.2, hal yang ditanyakan adalah kabar atau keadaan dari si komunikasikan. Langsung kita fokus pada jawaban dari remaja Jakarta Selatan yang tertulis “*so far so good, looks more better* lah yah *but must stay* beberapa hari lagi di sini buat *recovey*..” Jawaban tersebut jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang benar, maka akan berbunyi “sejauh ini sudah bagus, terlihat lebih baik lah yah tetapi harus tinggal beberapa hari lagi di sini untuk pemulihan..”

Menurut pengamatan awal penulis ada beberapa alasan digunakannya *mixing language*, yang pertama adalah pengguna *mixing language* lebih nyaman berkomunikasi dalam bahasa Inggris pada kata-kata tertentu karena lebih tepat dalam menggambarkan pesan yang ingin disampaikan. Joseph A Devito (1997: 117) menyatakan kata-kata kurang dapat menggantikan

perasaan atau pikiran kompleks yang ingin kita komunikasikan. Oleh karenanya, kata-kata hanya dapat mendekati makna yang kita sampaikan. Kata-kata hanyalah sebagian dari sistem komunikasi kita. Ingatlah bahwa dalam komunikasi yang sesungguhnya kata-kata kita selalu disertai pesan-pesan nonverbal. Oleh karenanya, pesan-pesan kita merupakan kombinasi isyarat-isyarat verbal dan nonverbal, dan efektivitasnya bergantung pada bagaimana kedua macam isyarat ini dipadukan.

Alasan kedua digunakannya *mixing language* adalah agar pengguna *mixing language* bisa sambil mengasah kemampuan mereka dalam berkomunikasi (merangkai kata maupun memahami arti) dengan bahasa Inggris karena mengingat urgensi dari penggunaan bahasa Inggris dalam dunia internasional.

Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini, penulis akan membahas fenomena berkomunikasi dengan *mixing language* di kalangan remaja di Jakarta Selatan. Subkhan J. Hakim (diakses 15 November 2018, <https://www.styl.id/empower/2864/bahasa-anak-jaksel-viral-gini-nih-penjelasan-ilmiahnya>) menyatakan, kelas menengah Jakarta sebagian besar tinggal di wilayah Jakarta Selatan. Sebut saja wilayah semacam Kebayoran Baru, Kemang, Pondok Indah, Setiabudi, hingga Cilandak. Sebagian besar merupakan kantong pemukiman dengan akses yang baik terhadap pendidikan dan segudang fasilitas lainnya.

Dalam artikelnya, Subkhan menyatakan faktor paling utama yang membuat fenomena percampuran bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia terjadi di daerah ini adalah keberadaan sejumlah sekolah internasional, ataupun sekolah dengan kurikulum internasional dalam wilayah ini. Jadi dalam pergaulan dan keseharian, mereka terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris di lingkungan pendidikan dan rumah, kemudian berbahasa Indonesia di lingkungan lainnya.

Wilayah administrasi Jakarta Selatan juga memiliki salah satu pendapatan per kapita paling besar diantara wilayah lain di Jakarta. Pada 2017, pendapatan per kapita per penduduk Jakarta Selatan mencapai angka 222 juta menurut data yang dilansir oleh Biro Pusat Statistik DKI Jakarta. Hal ini merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi dibangunnya sekolah internasional atau sekolah dengan kurikulum internasional di wilayah Jakarta Selatan. Tidak jarang remaja di Jakarta Selatan menghabiskan waktunya untuk nongkrong di cafe ala barat. Mereka eksis dalam berbagai *event*, seperti konser hingga *rave party*. Mereka memiliki perangkat *gadget* yang semakin mendukung eksistensi mereka di dunia maya sehingga memperkenalkan dan memperluas budaya *mixing language*.

Dalam komunikasi, bahasa merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah pesan dapat diterima oleh komunikan. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Penggunaan bahasa itu sendiri ditentukan oleh beberapa aspek, seperti umur, tempat, topik dan lain-lain. Misalkan, saat berkomunikasi dengan remaja akan lebih baik apabila kita menggunakan bahasa yang santai. Dan akan lebih diterima kalau kita berbicara dalam bahasa gaul yang digunakan di kalangan mereka sehari-hari. Berbeda halnya saat berkomunikasi dalam suatu pertemuan seminar, walau dihadiri oleh anak remaja bahasa yang digunakan lebih mengarah kepada bahasa baku yang sopan.

Dalam berkomunikasi di Indonesia, bahasa dibagi menjadi dua yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Bahasa ibu adalah bahasa daerah yang digunakan sehari-hari dalam suatu keluarga yang biasanya bersumber pada bahasa daerah masing-masing. Sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang menyatukan keberagaman bahasa di Negara Kesatuan

Republik Indonesia. Dengan adanya bahasa Indonesia diharapkan dari Sabang sampai Merauke dapat berkomunikasi sehingga mewujudkan tujuan bersama.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan menyatakan bahwa hal tersebut merupakan sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dan merupakan manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keragaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bahasa bukanlah hal yang statis, tetapi dinamis berdasarkan perkembangan zaman dan pemahaman manusia. Berbicara mengenai perkembangan zaman, berada pada era globalisasi menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan berbagai hal baru. Terutama dengan dimulai berlakunya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) pada akhir 2015 lalu, maka persaingan semakin dinamis dan kompetitif. Tidak hanya di bidang ekonomi tetapi juga dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan bahasa. Hal inilah yang menjadi tantangan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan untuk mempertahankan bahasa Indonesia sehingga tetap berakar di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang penulisan penelitian ini, penulis melihat bahwa fenomena *mixing language* ini cukup penting untuk dibahas. Penggunaan bahasa asing terus menerus akan membuat seseorang melupakan bahasa asli mereka. Dalam menghadapi MEA, masyarakat Indonesia dituntut untuk menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Di sisi lain, dikhawatirkan semakin lama bahasa Indonesia kehilangan maknanya sebagai bahasa persatuan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menggali dampak dari fenomena *mixing language* ini.

Penelitian ini akan dikaji dengan teori sosiolinguistik yang mengkaji bagaimana bahasa berperan penting dalam komunikasi di tengah masyarakat. Bahasa adalah institusi sosial. Bahasa adalah bagian dari budaya kita dan mencerminkan budaya tersebut. Pandanglah bahasa dalam suatu konteks sosial, selalu pertimbangkan implikasi sosial dari penggunaan bahasa. Terkait dengan penelitian ini, sosiolinguistik akan mengkaji bagaimana percampuran bahasa itu diterima dan berdampak bagi masyarakat khususnya di Jakarta Selatan.

I.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah meneliti fenomena percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam percakapan baik lisan maupun tulisan (*chatting*) yang sedang marak di kalangan remaja khususnya di wilayah Jakarta Selatan atau yang disebut dengan bahasa gaul remaja Jakarta Selatan.

I.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fenomena *mixing language* di kalangan remaja di Jakarta Selatan?
2. Bagaimana dampak dari penggunaan *mixing language* di kalangan remaja?

I.4 Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini, penulis ingin mengkaji fenomena *mixing language* di kalangan remaja khususnya di daerah Jakarta Selatan. Selain itu ingin dilihat juga dampak dari penggunaan *mixing language* tersebut.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah pemahaman pembaca bahwa teori sosiolinguistik dapat digunakan sebagai inspirasi untuk membahas suatu fenomena di masyarakat. Dan penelitian ini diharapkan menambah kajian linguistik terhadap penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

I.5.2 Manfaat Praktis

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan meningkatkan kebanggaan masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dan memicu semangat masyarakat untuk mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa yang membuat kita dapat bersaing dalam era globalisasi.

I.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini berisi mengenai latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan mengenai penelitian-penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, teori penelitian, serta kerangka berfikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini terdapat metode pengumpulan data, penentuan *key* informan dan informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menjabarkan fenomena *mixing language*, hasil wawancara dengan narasumber, dan pembahasan hasil wawancara, observasi, serta data sekunder yang merupakan penelusuran artikel di internet.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan penulis memberikan saran terkait fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

